

POSISI WIJEN INDONESIA DALAM PERDAGANGAN WIJEN DUNIA

Ratya Anindita^{*)}

ABSTRAK

Pada dekade terakhir pasar wijen mulai diperhatikan oleh beberapa negara termasuk Indonesia. Dari beberapa hasil pengamatan data menunjukkan perkembangan pasar wijen tidak menunjukkan adanya fluktuasi pasar yang berarti. Perubahan pasar yang terjadi karena adanya perubahan perkembangan produksi di beberapa negara seperti Jepang dan Korea mengalami penurunan produksi tetapi di negara lain secara cepat meningkatkan produksinya sehingga harga wijen dunia pada tahun terakhir cenderung menurun walaupun ramalan tingkat konsumsi akan terus meningkat sebesar 0,5 ribu ton tiap tahun hingga tahun 2012.

Tingkat produktivitas wijen di Indonesia tergolong rendah yaitu sebesar 465 kg/ha dibandingkan dengan negara produsen utama walaupun potensi produksi dapat mencapai 1.600 kg/ha. Gap tingkat produktivitas yang relatif tinggi antara potensi dan di tingkat petani menyebabkan status wijen di Indonesia banyak tergantung dengan strategi peningkatan produksi. Di samping itu, pengembangan kelembagaan pemasaran perlu dipersiapkan dengan baik agar pasar dapat tersedia dengan efektif dan efisien bagi produsen di daerah pengembangan.

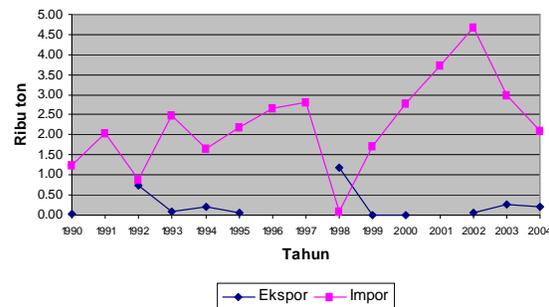
Peningkatan produktivitas wijen perlu diikuti dengan peningkatan tingkat rendemen agar industri wijen dapat berkembang. Di samping itu, peningkatan nilai tambah wijen bagi produsen domestik melalui pengembangan industri berbasis wijen perlu diperhatikan karena nilai tambah ini merupakan penentu daya saing wijen pada tahap berikutnya terutama apabila persaingan wijen sudah semakin ketat.

Kata kunci: Wijen, produksi, ekspor, impor

PENDAHULUAN

Pasar internasional untuk wijen akhir-akhir ini mulai diperhatikan oleh berbagai negara termasuk Indonesia. Indonesia sudah sejak lama tercatat sebagai pengekspor dan pengimpor wijen walaupun dalam jumlah yang terbatas, perkembangan ekspor-impor wijen dari Indonesia relatif berfluktuatif tergantung dari kondisi produksi di Indonesia. Perkembangan jumlah ekspor-impor wijen Indonesia tahun 1990–2004 dapat diperhatikan pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1, jumlah ekspor Indonesia relatif kecil, pada tahun 2004 jumlah ekspor sebesar 0,22 ribu ton atau sekitar 0,03% dari total ekspor dunia. Sedangkan jumlah impor mencapai 2,11 ribu ton atau sekitar 0,12% dari total impor dunia (FAO, 2006).

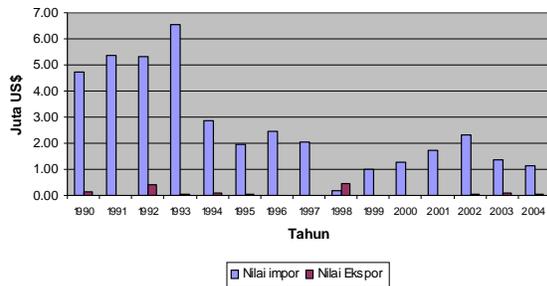


Gambar 1. Perkembangan jumlah ekspor-impor wijen Indonesia, 1990–2004

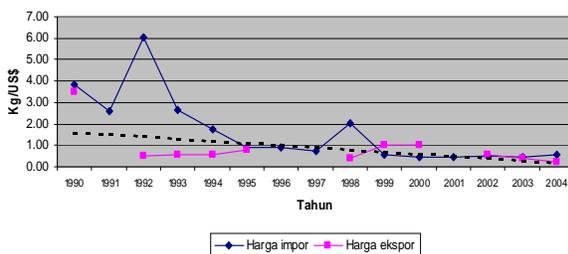
Gambar 2 menunjukkan bahwa nilai impor wijen relatif jauh lebih besar dari nilai ekspor karena memang jumlah impor yang besar. Apabila diperhatikan dari rata-rata harga ekspor dan harga impor ternyata pada awal tahun 1990 harga impor wijen relatif lebih besar dari harga ekspor tetapi

^{*)} Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang

ada kecenderungan bahwa harga ekspor dan harga impor menuju ke arah harga yang sama dan dari tahun 1990–2004 keduanya mempunyai trend yang menurun (Gambar 3). Hal ini berarti harga wijen di pasar internasional sangat kompetitif.



Gambar 2. Perkembangan nilai ekspor-impor wijen Indonesia, 1990–2004



Gambar 3. Perkembangan harga ekspor wijen Indonesia, 1990–2004

Berdasar kondisi tersebut, maka perkembangan ekspor wijen relatif banyak tergantung dari kondisi produksi di Indonesia daripada situasi harga wijen di tingkat internasional. Selanjutnya, dengan kondisi jumlah ekspor Indonesia yang relatif kecil perannya di pasar dunia, maka timbul pertanyaan mungkinkah ekspor Indonesia dapat ditingkatkan perannya dan impor wijen ke Indonesia dapat menurun. Untuk mengetahui hal tersebut, maka pada makalah ini dibahas permasalahan yang berkaitan dengan situasi pasar wijen di dunia dan bagaimana peluang Indonesia dalam menghadapi persaingan wijen di tingkat internasional.

Perkembangan Produksi Wijen Dunia

Pada tahun 2002, wijen tergolong sebagai produksi biji-bijian untuk minyak goreng terbesar ke-8 di dunia dengan jumlah produksi sebesar 2.893.114 juta ton, (Lampiran 1) dan tergolong sebagai sumber minyak nabati dunia terbesar ke-12 atau memproduksi minyak nabati sebesar 754,159 juta ton (Lampiran 2.) (Data dari FAO <http://apps.fao.org/cgi-bin/nph-db.pl?Subset=agri-culture>)

Negara utama penghasil wijen meliputi: Cina, India, Myanmar, Etiopia, Nigeria, dan Mexico, yang persentase peranan masing-masing negara dalam memproduksi wijen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah produksi wijen di negara utama, 1990–2004

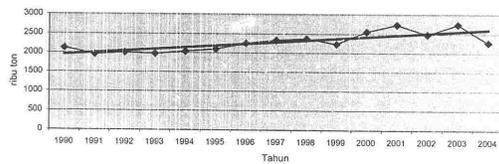
Nama negara	Volume (ribu ton)		Persentase (%)	
	1990	2004	1990	2004
Bangladesh	48,61	49,00	2,53	1,91
Cina	469,47	704,46	24,40	27,42
Etiopia	0,00	61,46	0,00	2,39
India	835,30	680,00	43,42	26,46
Mexico	59,86	33,10	3,11	1,29
Myanmar	206,83	550,00	10,75	21,40
Nigeria	44,00	75,00	2,29	2,92
Pakistan	21,46	30,00	1,12	1,17
Japan	0,10	0,00	0,01	0,00
Korea, Republic of	38,07	20,86	1,98	0,81
Negara lain	200,14	365,71	10,40	14,23
Total	1 923,84	2 569,59	100,00	100,00

Sumber: FAO (2006), diolah

Dari perkembangan data, produsen wijen di berbagai negara telah mengalami banyak perubahan; sebagian negara telah berupaya meningkatkan produksinya dan sebagian lagi telah mengurangi produksinya. Menurut Burden (2005) bahwa jumlah produksi wijen relatif berubah-ubah di berbagai negara karena kondisi cuaca dan persaingan serta tekanan ekonomi lokal.

Jepang sejak tahun 1991 telah menghentikan produksi wijen dan Korea Selatan telah mengalami penurunan produksi dari sebesar 38 ribu ton pada

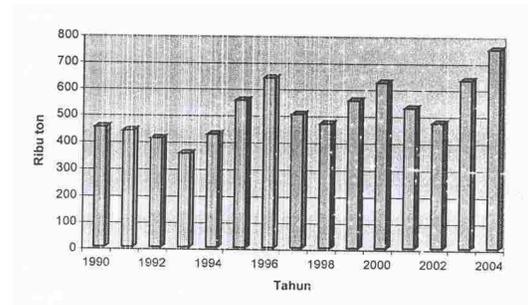
tahun 1990 telah menurun menjadi 20 ribu ton pada tahun 2004 serta negara lain banyak yang melakukan peningkatan produksi, seperti disajikan pada Tabel 1. Sementara itu, perkembangan produksi wijen dunia telah meningkat sebesar 25,13%, dari sebesar 1.923,84 ribu ton pada tahun 1990 menjadi 2.569,59 ribu ton pada tahun 2004 atau meningkat rata-rata sebesar 1,8% tiap tahun (Gambar 4). Berdasarkan perkembangan produksi, wijen mempunyai trend yang meningkat.



Keterangan : — : trend produksi wijen dunia dan: perkembangan produksi wijen dunia

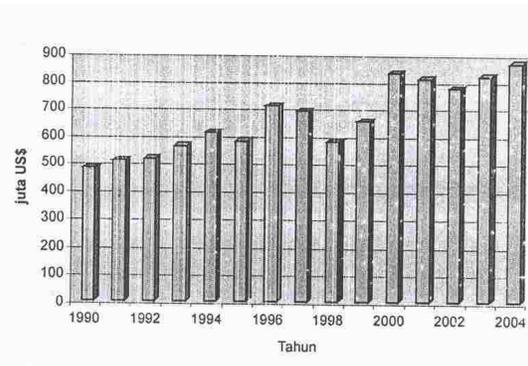
Gambar 4. Perkembangan produksi wijen dunia, 1990–2004

Perkembangan ekspor wijen dunia cenderung meningkat walaupun pada beberapa tahun tertentu mengalami penurunan akibat terjadinya penurunan produksi di beberapa negara produsen utama namun terjadi pula peningkatan produksi di negara produsen lain untuk menjadi pengeksport baru, seperti yang dijelaskan pada Gambar 5. Perkembangan ekspor dunia juga didorong dengan berlakunya persetujuan WTO seperti adanya *a duty free quota* bagi negara anggota sehingga peluang negara produsen lain menjadi bertambah kuat yang pada akhirnya mendorong negara penghasil pertanian termasuk wijen untuk meningkatkan produksinya untuk diekspor (Anindita dan Reed, 2006).



Gambar 5. Perkembangan jumlah ekspor wijen dunia, 1990–2004

Perkembangan nilai ekspor wijen dunia, memperlihatkan adanya kecenderungan meningkat (Gambar 6) seiring dengan meningkatnya jumlah ekspor wijen dunia. Pada Tabel 2 dapat diperhatikan bahwa pada tahun 1990 sejumlah negara eksportir yang kecil masih mengekspor sebesar 164,64 ribu ton atau 36,69% dari total ekspor dunia telah meningkat menjadi 312 ribu ton atau sekitar 41,74% terhadap total ekspor dunia.



Gambar 6. Perkembangan nilai ekspor wijen dunia, 1990–2004

Tabel 2. Jumlah ekspor dan peranan negara pengekspor wijen dunia,1990–2004

Negara	1990		2004	
	Volume (000 ton)	Persentase (%)	Volume (000 ton)	Persentase (%)
Cina	98,08	21,85	77,23	10,33
Etiopia	0,00	0,00	60,16	8,05
Guatemala	27,95	6,23	17,77	2,38
India	44,84	9,99	169,46	19,99
Mexico	38,65	8,61	30,28	4,05
Myanmar	32,88	7,33	26,31	3,52
Paraguay	0,00	0,00	22,88	3,06
Tanzania, United Rep of	2,38	0,53	18,01	2,41
Thailand	17,80	3,97	15,80	2,11
Venezuela, Bolivar Rep of	21,56	4,80	17,59	2,35
Negara lain	164,64	36,69	312,00	41,47
Total	448,78	100,00	747,49	100,00

Sumber: FAO (2006), diolah

PERKEMBANGAN KONSUMSI DAN IMPOR WIJEN DI DUNIA

Wijen sebagai sumber minyak nabati mempunyai kegunaan yang beragam, mulai sebagai bahan pangan manusia; ampas wijen banyak dipergunakan sebagai bahan pakan ternak. Di samping itu, wijen merupakan bahan yang dapat dipergunakan sebagai obat-obatan. Secara teoritis, apabila suatu komoditas mempunyai banyak kegunaan maka komoditas tersebut relatif akan lebih elastis.

Konsumsi wijen di dunia pada tahun 2004 telah mencapai 2.269,41 ribu ton, dimana konsumsi terbesar adalah negara Cina, kemudian diikuti India, Myanmar, Uganda, Sudan, Korea, Turkey, dan Jepang, disajikan pada Tabel 3. Akan tetapi, dalam urutan impor, Jepang merupakan importir wi-jen terbesar di dunia dengan mengimpor sebesar 160,16 ribu ton atau 16,87% dari total impor dunia pada tahun 2004, kemudian diikuti oleh Cina, Amerika, Korea Selatan, dan lainnya (Tabel 4). Yang menarik dari data impor ini ialah

sebagian besar mereka adalah bukan produsen utama kecuali Cina, sehingga ketergantungan terhadap impor re-latif tinggi pada negara tersebut.

Tabel 3. Jumlah konsumsi wijen di dunia tahun 2004

Negara utama	Konsumsi	
	Volume (000 ton)	Persentase (%)
Cina	536,97	23,66
India	381,33	16,80
Myanmar	227,05	10,00
Uganda	99,59	4,39
Sudan	87,92	3,86
Korea	73,89	3,26
Turkey	71,06	3,13
Jepang	63,25	2,79
Mesir	60,61	2,67
United States of America	35,48	1,56
Iran	24,15	1,06
Israel	26,18	1,15
Negara Lain	581,93	25,64
Total	2 269,41	100,00

Sumber: FAO (2006), diolah

Perkembangan tingkat konsumsi wijen dunia meningkat sebesar 22,4% dari tahun 1990 sebesar 2.124,15 ribu ton meningkat menjadi sebesar 2.738,74 ribu ton pada tahun 2003 atau meningkat rata-rata sebesar 1,6% per tahun. Menurut proyeksi FAO, jumlah konsumsi dunia terhadap wijen akan terus meningkat sekitar 500 ton setiap tahun hingga tahun 2012. Sedangkan pertumbuhan impor wijen dunia akan terus meningkat 6–8% setiap tahun hingga tahun 2012 (Bennet, 2006).

Tabel 4. Jumlah nilai impor di dunia tahun 2004

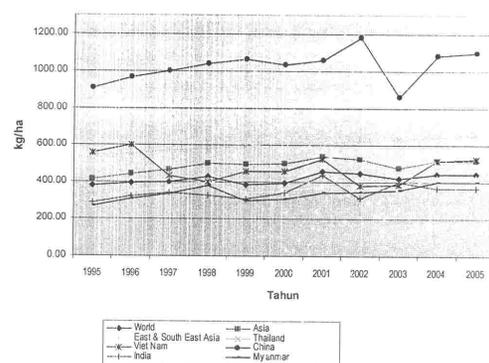
Negara importir	Impor	
	Volume (000 ton)	Persentase (%)
Jepang	160,16	16,87
Cina	120,50	12,69
United States of America	95,09	10,02
Korea, Republic of	82,81	8,62
Turkey	59,07	6,22
Jerman	33,94	3,58
Syrian Arab Republic	29,99	3,16
Australia	11,88	1,25
Canada	12,85	1,35
Mesir	27,31	2,88
Yunani	23,88	2,52
Lebanon	19,41	2,04
United Kingdom	18,30	1,93
Negara lain	255,13	26,88
Total	949,32	100,00

Sumber: FAO (2006), diolah

Berdasarkan kondisi konsumsi dan impor maka dapat diperkirakan prospek pasar wijen di dunia relatif baik. Menurut Bennet (2006) bahwa prospek ekspor wijen tergantung dari kualitas wijen, ada tuntutan dari negara pengimpor yaitu minimal rendemen minyak wijen sebesar 40% dan tingkat residu pestisida yang rendah. India mengalami hambatan ekspor wijen karena tingkat residu pestisida yang relatif tinggi (Burden, 2005). Hal ini mengindikasikan perlunya mempertanyakan kualitas wijen dan kemampuan teknologi agroindustri wijen di Indonesia.

Produktivitas Wijen di Beberapa Produsen Utama dan di Indonesia

Wijen merupakan sumber minyak dari biji-bijian yang paling tua di dunia dan telah dibudidayakan hampir di seluruh dunia dengan produsen utama yaitu India dan Cina yang diikuti oleh Myanmar, Nigeria, dan Etiopia. Menurut catatan FAO (2006), selama 10 tahun terakhir ini tingkat produktivitas wijen relatif stabil di berbagai negara dengan tingkat rata-rata dunia hanya mencapai 300 kg/ha, tingkat produktivitas rata-rata tertinggi di Cina yang mencapai 1.000 kg/ha. Kemudian disusul Thailand dengan rata-rata produktivitas mencapai 656 kg/ha. Di Asia, rata-rata produktivitas hanya mencapai 515 kg/ha dan di Asia Tenggara mencapai sebesar 423 kg/ha (Gambar 7). Di Indonesia tingkat produktivitas wijen sebesar 465 kg/ha. Hal ini menunjukkan tingkat produktivitas wijen di Indonesia termasuk golongan negara yang mempunyai tingkat produktivitas yang rendah. Potensi produksi wijen di Indonesia dapat mencapai 1.600 kg/ha (Balittas, 2006). Gap produksi yang besar antara potensi dan kenyataan di lapangan mengakibatkan tidak mudahnya upaya peningkatan produksi wijen. Strategi pengembangan wijen di tingkat petani tentunya akan menjadi isu utama dalam menentukan status wijen di Indonesia.



Gambar 7. Tingkat rata-rata produktivitas wijen di berbagai negara, 1990–2005

Di Amerika, wijen dikembangkan sejak tahun 1930 tetapi karena sulitnya pemanenan wijen dengan sistem mekanis (dilakukan dengan tangan) pada akhirnya produksi di Amerika terus berkurang. Pada saat ini di Amerika ada sekitar 2.500 ha pertanaman wijen dan dikembangkan di daerah negara bagian Texas, penanamannya dilakukan dengan sistem *contract farming* dengan produktivitas sekitar 900–1.200 kg/ha (Burden, 2005).

Dalam menganalisis tingkat produktivitas perlu juga diperhatikan tingkat rendemen. Menurut Balittas (2006), tingkat rendemen minyak pada biji wijen di Indonesia sebesar 30–35%. Padahal tuntutan rendemen wijen dunia minimal 40%. Oleh sebab itu, dalam rangka pengembangan wijen di Indonesia maka peningkatan produktivitas perlu diikuti dengan peningkatan rendemen. Kasus rendemen ini pernah terjadi pada tebu; dimana tingkat produktivitas tinggi tetapi tingkat rendemen yang rendah mengakibatkan daya saingnya menjadi rendah. Oleh sebab itu, pada akhirnya pengembangan daya saing wijen perlu pula didukung dengan peningkatan nilai tambah melalui peningkatan usaha industri wijen.

KESIMPULAN

Berdasarkan kondisi pasar dunia menunjukkan bahwa selama ini pasar wijen di dunia tidak menunjukkan adanya *shock* pasar yang berarti. Perubahan yang terjadi adalah akibat adanya penurunan produksi di beberapa negara produsen tetapi pada saat yang sama terjadi pula peningkatan produksi di negara lain sehingga harga wijen dunia relatif stabil bahkan ada kecenderungan menurun. Peluang pasar wijen yang terjadi karena beberapa negara konsumen utama adalah bukan negara produsen utama sehingga ketergantungan negara tersebut terhadap impor tinggi, seperti Jepang, Australia, Kanada. Oleh sebab itu, layak negara termasuk Indonesia mempunyai peluang untuk menjadi

negara eksportir. Akan tetapi, karena jumlah impor wijen Indonesia yang relatif besar maka peluang ini tentunya diharapkan untuk mengurangi impor wijen Indonesia terlebih dahulu dan pada akhirnya mendorong peluang pasar ekspor juga.

Dalam menentukan status wijen di Indonesia akan banyak tergantung pada strategi peningkatan produksi wijen di Indonesia karena gap yang relatif tinggi antara potensi dan tingkat produktivitas wijen di Indonesia. Di samping itu, pengembangan kelembagaan pemasaran perlu dipersiapkan dengan baik, agar pasar dapat tersedia dengan efektif dan efisien bagi produsen di daerah pengembangan.

Peningkatan produktivitas wijen perlu diikuti dengan peningkatan rendemen minyak agar industri wijen dapat berkembang. Di samping itu, peningkatan nilai tambah wijen bagi produsen domestik melalui pengembangan industri berbasis wijen perlu diperhatikan karena nilai tambah ini merupakan penentu daya saing wijen pada tahap berikutnya terutama apabila persaingan wijen sudah semakin ketat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R. dan M.R. Reed. 2006. Perdagangan internasional produk pertanian. Draft buku kerja sama dengan University of Kentucky. Belum diterbitkan.
- Balittas. 2006. Seminar memacu pengembangan wijen untuk mendukung agroindustri. Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Bennet, M. 2006. Handbook of farmer and investor (Sesame seed). Department of Primary Industry and Fishery. Darwin.
- Burden, D. 2005. Sesame profile. Ag Marketing Resource Center, Iowa State University. February 2005.
- FAO. 2006. Online database FAOSTAT http://www.fao.org/es/ESS/menu_1.asp

Lampiran 1. Produksi dunia dari bahan baku untuk minyak nabati tahun 2002

No	Bahan minyak nabati	Produksi (juta ton)
1	Kedelai	179 976 205
2	<i>Oil palm fruit</i>	135 722 400
3	Biji kapas	54 165 613
4	Kelapa	49 320 967
5	<i>Rapeseed</i>	32 550 024
6	Groundnuts in shell	34 449 952
7	Biji bunga matahari	22 736 147
8	Biji wijen	2 893 144
9	Lindseed	2 283 346
10	Biji jarak kepyar	1 049 798
11	<i>Safflower seed</i>	605 165
12	<i>Mustard seed</i>	470 255

Lampiran 2. Produksi dunia minyak nabati tahun 2002

No	Jenis minyak	Produksi (juta ton)
1	<i>Oil of sofa beans</i>	25 789 677
2	Minyak sawit	25 083 868
3	<i>Oil of rapeseed</i>	12 445 326
4	Minyak bunga matahari	8 178 299
5	<i>Oil of Groundnuts</i>	5 348 047
6	Minyak biji kapas	4 002 557
7	Minyak kelapa	3 559 528
8	<i>Oil of palm kernels</i>	2 889 796
9	<i>Oil of olive</i>	2 446 238
10	<i>Oil of maize</i>	2 016 866
11	<i>Oil of rice bran</i>	865 603
12	Minyak biji wijen	754 159
13	<i>Oil of linseed</i>	678 960
14	Minyak biji jarak kepyar	524 544
15	<i>Oil of olive residues</i>	217 194
16	<i>Oil of safflower</i>	168 497
17	<i>Oil of stillingia</i>	125 250
18	<i>Oil of tung</i>	87 620
19	<i>Oil of mustard seed</i>	61 311
20	Minyak biji kapuk	34 309
21	<i>Oil of citronella</i>	3 337
22	Minyak biji henep	1 396

Lampiran 3. Harga rata-rata di tingkat petani di berbagai negara, 1995–2003

Negara	Harga rata-rata wijen di tingkat petani (US\$/kg)								
	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Cina	0,82	0,81	0,79	0,70	0,65	0,31	0,37	0,38	0,36
India	0,56	0,45	0,44	0,50	0,45	0,42	0,39	0,36	0,38
Bangladesh	0,38	0,38	0,37	0,33	0,35	0,27	0,22	0,25	0,24
Mexico	0,88	0,62	0,55	0,57	0,59	0,60	0,53	0,55	0,59
Pakistan	0,92	0,87	0,62	0,65	0,69	0,69	0,5 7	0,48	0,65